

BAB IV

KESIMPULAN

Wayang golek yang dilakukan oleh dalang Ki Sukarno ini merupakan warisan dari orang tuanya, almarhum Ki Widiprayitno. Wayang golek tersebut sampai sekarang masih diuri-uri dan masih dilestarikan dan dikembangkan masalah pementasannya. Perkembangan tersebut merupakan upaya untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Sebagai contoh misalnya dengan adanya siaran-siaran TVRI, maka bentuk pementasannya di samping harus menyesuaikan dengan waktu yang sangat terbatas, juga tidak dapat mengabaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan teknik-teknik kamera yang sangat peka dengan segala variasinya. Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas maka ceritera yang disajikan juga dipadatkan, maksudnya yang biasanya dilakukan dalam waktu semalam suntuk, disajikan dalam waktu satu jam. Masalah prabot-prabot dalam pementasan wayang golek yang dilakukan oleh dalang Ki Sukarno juga sudah banyak pengembangannya. Sebagai contoh : pada waktu dahulu pertunjukan wayang golek tersebut hanya menggunakan gamelan laras slendro, tetapi pada akhir-akhir ini pertunjukan wayang golek tersebut menggunakan seperangkat gamelan ageng laras slendro dan laras pelog. Di dalam kesenian adanya beberapa gesekan antara satu dengan yang lain akan menimbulkan pergeseran sebagai akibat saling pengaruh-mempengaruhi antara yang satu dengan yang lain. Hal tersebut di atas sering terjadi dan merupakan hal yang wajar.

Wayang golek yang dilakukan oleh dalang Ki Sukarno juga mengalami hal seperti itu.

Pada pengembangannya sampai saat ini pertunjukan wayang golek tersebut banyak terpengaruh pada pertunjukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta, terutama yang sangat terasa pada bagian suluk.

Struktur pementasannya pun ada beberapa persamaan dengan struktur pementasan wayang kulit purwa. Kesamaan tersebut dapat dilihat pada urutan jejeran dan nama-nama perangan. Pada waktu jejeran yang pertama juga terdiri dari beberapa bagian, antara lain ada kondur kedhaton, gapuran dan paseban jawi. Di samping itu ada juga yang dinamakan lurugan dan kapalan. Nama-nama perangan yaitu ada perang kembang, perang simpang, perang begal dan perang brubuh. Dengan demikian pada struktur pementasan wayang golek ada kesamaan dengan struktur pementasan wayang kulit purwa, termasuk bentuk gending. Iringannya juga hampir sama dengan pertunjukan wayang kulit purwa. Iringan wayang golek yang dilakukan oleh dalang Ki Sukarno, menggunakan bentuk gending tengahan dan alit, meliputi, bentuk gending kendangan candra, lala, ladrang, ketawang, lancar, ayak-ayak, srepegan, playon, sampak, gang-saran, dan gending-gending dolanan.

Dalam upaya mengembangkan pertunjukan wayang golek tersebut, ternyata Ki Sukarno masih sangat memperhatikan dan masih mempertahankan beberapa hal yang merupakan identitas pokok dari wayang golek tersebut. Hal ini antara lain ter-

cermin pada gending iringannya masih selalu menggunakan gending tertentu yang merupakan ciri khas wayang golek misalnya : playon Kembang jeruk, ayak-ayak Kembang jeruk, playon gegot, sampak gunturan, ladrang Grompol.

Karawitan sebagai iringan wayang golek mempunyai beberapa unsur yang sangat menunjang keberhasilan dalam pementasannya yaitu : unsur gending, sulukan, keprakan, yang semuanya ini sangat erat hubungannya. Karawitan tersebut bukan hanya sekedar untuk mengiringi sebagai ilustrasi saja, melainkan sebagai salah satu penopang dalam pementasan wayang golek tersebut, berkaitan erat dengan teknis gerak wayang. Karawitan juga mempunyai fungsi yang penting dalam pementasan wayang golek tersebut yaitu : sebagai pemantapan dan untuk memberi arah pada suasana pementasan.

Di dalam pementasan wayang golek, karawitan sebagai iringannya mempunyai beberapa kaitan yang sangat kompleks. Sebagai contoh : gending iringan berkaitan erat dengan suasana dalam adegan, misalnya dalam adegan suasana perang dengan diiringi gending srepegan, playon, sampak. Adegan suasana susah diiringi dengan gending yang mempunyai rasa trenyuh. Di samping itu gending sebagai iringannya juga berkaitan erat dengan karakter tokoh wayang dalam adegan yang disajikan. Sebagai contoh adegan tokoh wayang yang mempunyai karakter gagah diiringi dengan gending yang mempunyai karakter gagah, tokoh wayang gecul juga diiringi dengan gending yang mempunyai rasa gecul.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka sulukan pun ikut berperan dalam menunjang suasana. Misalnya dalam suasana tegang menggunakan sulukan ada-ada, baik dalam patet nem, sanga maupun manyura. Keprakan juga sangat mendukung untuk menunjang dalam suasana, misalnya suasana tegang atau greget dengan didukung dhodhogan geter.

Di dalam adegan tertentu karawitan sebagai iringan mampu membentuk suatu dinamika yang dapat menyentuh perasaan terhadap para penonton. Sebagai contoh garap karawitan pada adegan raja gandrung yang dilakukan oleh dalang Ki Sukarno, ini ternyata mempunyai hubungan yang sangat terpadu dengan garap adegannya. Penulis mengatakan demikian karena setelah penulis mengamati dan meneliti, ternyata di dalam adegan tersebut menggunakan beberapa bentuk gending sebagai iringannya dan menggunakan beberapa irama. Beberapa gending dan beberapa irama tersebut maksudnya untuk mendukung suasana, karena dalam adegan raja gandrung ini membutuhkan beberapa suasana, antara lain : ada suasana tenang, tegang, greget dan ada suasana romantis. Untuk membentuk suasana yang demikian maka Ki Sukarno berusaha untuk membuat suatu sanggit, supaya dalam adegan itu betul-betul dapat menjiwai sesuai dengan sajian yang dimaksud. Dengan menyimak uraian tersebut maka garap karawitan sebagai iringan raja gandrung ini berbeda dengan garap karawitan adegan yang lain.

Misalnya garap karawitan pada adegan tokoh utama karakter halus dalam keadaan gandrung, ini garap karawitannya berbeda dengan adegan raja gandrung yang berkarakter gagah seperti yang tersebut di atas. Perbedaan tersebut dapat diamati pada bentuk gending dan iramanya. Di dalam adegan raja gandrung yang berkarakter gagah pada bagian patet nem menggunakan gending Kabortopeng laras slendro patet nem ndhawah lancaran Bendrong dengan diselingi Liwung. Tetapi untuk garap karawitan pada adegan tokoh utama berkarakter halus yang baru dalam keadaan gandrung, iringannya gending Kabortopeng ndhawah ldrang. Di dalam adegan tokoh utama berkarakter halus ini tidak menonjolkan gerak-gerak wayang, tetapi yang ditonjolkan adalah pocapan setelah suwuk gending.

Dengan demikian garap karawitan tidak menunjukkan rasa ketegangan. Garapan ini diakhiri dengan suwuk gending dalam irama dua.

Menyimak uraian tersebut di atas maka penulis menyimpulkan bahwa garap karawitan pada adegan raja gandrung ini, dalanglah yang harus memegang peranan untuk mengatur segalanya yang ada hubungannya dengan pementasan tersebut. Dan supaya lebih mendapatkan kekompakan maka seorang dalang harus tetap bekerja sama dengan para pengrawitnya. Dengan demikian tentu akan lebih sukses dalam pementasannya.

KEPUSTAKAAN

SUMBER-SUMBER TERCETAK

- Amir Martosedono. Sejarah Wayang Asal Usul Jenis dan Cirinya. Semarang: Dahara Prize, 1986.
- Bambang Murtiyoso. Pengetahuan Pedalangan. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1980.
- Darusuprpta . Perwatakan Tokoh-tokoh Serat Menak. Bahan Sarasehan yang diungkapkan di Anjungan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Taman Mini Indonesia Indah Jakarta, 1987.
- Djoko Waluyo Wp. " Ciri-ciri Tabuhan Karawitan Gaya Yogyakarta. " Dalam Tuntunan Kesenian. Bagian I Yogyakarta: Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta. Depdikbud. Kantor Wilayah Prop. DIY, 1984.
- Effendy Zarkasi. Unsur Islam Dalam Pewayangan. Bandung: Percetakan Offset, 1977.
- Martopengrawit. Catatan Pengetahuan Karawitan. Jilid I Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1975.
- Mujanattistomo, et al. Pedhalangan Ngayogyakarta. Jilid I Yogyakarta: Yayasan Habirandho, 1977.
- Poerwadarminta, W.J.S. Baoesastra Djawa. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij, N.V. Groningen, 1939.
- Sayid, R.M. Bauwarna Kawruh Wayang. Jilid II Surakarta: Widya Duta, 1958
- _____. Ringkasan Sejarah Wayang. Jakarta: Jalan Kebon Sirih 46, Pradnya Paramita, 1981.
- Samsudin Proboharjono. Gending Jawi I. Surakarta: Penerbit Budhi Laksana, 1952.
- Soedarsono, et al. Kamus Istilah Tari dan Karawitan. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Dan Daerah, 1977/1978.
- Soeroso. Bagaimana Bermain Gamelan. Jakarta: Pusat Pengembangan Kesenian, 1976.
- _____. Menuju ke Garap Komposisi Karawitan. Yogyakarta Akademi Musik Indonesia, 1983.

Soetrisno, R. Kawruh Pedalangan. Surakarta: t. k., 1976.

Soewoyo Woyowasito, Prof. Drs. Kamus Kawi/Jawa Kuno.
Yogyakarta: Team Publikasi Ilmiah FKSS. IKIP. Karang-
malang, 1970.

Sudarto. Kawruh Dasar Seni Karawitan. Yogyakarta: Departemen
Pendidikan Dan Kebudayaan Institut Seni Indonesia, 1987.

Sumarsam. Kendangan Gaya Solo. Surakarta: Akademi Seni
Karawitan Indonesia Surakarta, 1976.

